

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A.Latar Belakang

Al-Qur'an al-Karim menjadi mukjizat abadi bagi umat Islam, senantiasa relevan dan menembus batas zaman. Kemajuan ilmu pengetahuan modern justru semakin menegaskan kebesaran dan keotentikan wahyu ini. Allah ﷻ menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai pedoman, menuntun manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan dan kebenaran, serta membimbing langkah mereka agar senantiasa berada di jalan lurus penuh petunjuk.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah mukjizat yang agung, dianugerahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang menonjolkan keindahan dan kekhasan bahasa Arab di tiap-tiap ayatnya. Kitab suci ini menempati kedudukan paling mulia dibandingkan karya manusia lainnya, bahkan jika dibandingkan dengan puisi atau sastra Arab pada masa hidupnya. Keistimewaan bahasa dan susunan ayat-ayatnya membuat Al-Qur'an tak tertandingi dalam hal estetika, kejelasan pesan, serta kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.<sup>2</sup> Para ulama menetapkan pengertian Al-Qur'an agar memudahkan pemahaman sekaligus

---

<sup>1</sup> Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta:Ummul Qura, 2016), 19.

<sup>2</sup> Amalia, Ilma, and R. Edi Komarudin. "Sejarah Perkembangan dan Cakupan Ilmu Balaghah Al-Qur'an dalam Kitab Durus fi Ilmi Balaghah Karya Syaikh Muayyin Daqiq Al-Amili." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.5 (2023).

membedakannya dari kitab-kitab suci lainnya. Al-Qur'an adalah firman Allah ﷻ yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan setiap bacaan serta renungan terhadap kandungannya dihitung sebagai amal ibadah yang berpahala.<sup>3</sup>

Dalam usaha menerjemahkan Al-Qur'an, umat Islam perlu menelaah lapisan-lapisan bahasa yang tersimpan dalam tiap ayatnya. Proses ini harus dijalankan dengan cermat, karena tak semua makna kata dalam bahasa Arab dapat tersalurkan secara utuh melalui terjemahan literal. Banyak ayat mengandung konstruksi bahasa yang kompleks, meliputi balaghah (keindahan retorika), istifhām (pertanyaan retorik), musytarak dan mutaradif (kata-kata yang serupa atau sinonim), wujūh dan nazā'ir (persamaan dan analogi), serta muhkam dan mutasyābih (ayat yang tegas dan yang samar). Kesemua ini menjadikan pemahaman terjemahannya sebuah tantangan tersendiri bagi pembaca.<sup>4</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang kaya akan pesan dan sekaligus memukau dari sisi keindahan bahasanya. Salah satu keunikan gaya bahasanya adalah tarāduf, yaitu pemilihan kata-kata yang memiliki arti sejenis tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda. Penggunaan tarāduf ini tidak

---

<sup>3</sup> Ibid,hal 34.

<sup>4</sup> Sutria Dirga, Studi Qowaid Tafsir Lafaz Mutaradif Ghadab dan Ghaiza dalam Al-Qur'an (Penafsiran Menurut Ibnu Jarir At-Thabari), Skripsi Program S1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018, hlm. 1-2.

sekadar memperindah susunan kalimat, melainkan juga menambah lapisan makna yang lebih dalam ketika Al-Qur'an diterjemahkan atau ditafsirkan. Selain itu, keistimewaan Al-Qur'an juga terlihat dari kemampuannya menyampaikan makna yang berlapis melalui kata atau kalimat yang singkat, layaknya permata yang memantulkan sinar dari berbagai sudut.<sup>5</sup> Bahasa Al-Qur'an menempati posisi yang mulia, di mana setiap kata dan frasa saling berhubungan serta saling melengkapi antar ayat. Bahasa ini sarat dengan makna dan gagasan yang tidak terbatas pada satu tafsiran tunggal. Bahkan, di beberapa ayat, Al-Qur'an memperkenalkan makna-makna baru dalam bahasa Arab, sehingga memperluas wawasan pemahaman sekaligus menambah kekayaan kosakata dalam bahasa tersebut.<sup>6</sup>

Al-Qur'an sarat dengan mukjizat, salah satunya tampak dari variasi pola ayat yang berbeda-beda namun mengandung makna yang sejalan, membentuk suatu struktur khas yang melekat dalam ingatan dan memudahkan manusia untuk memahami serta meresapi isinya, sehingga penerapan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih lancar (Marlion & Wijayanti). Keistimewaan lain yang mencolok ialah tarāduf, yakni pengulangan makna melalui ragam ungkapan, yang

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur'an (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), h. 120

<sup>6</sup> Sugeng Sugiyono, Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009) h. 3.

menambah kedalaman sekaligus keunikan pengalaman membaca.<sup>7</sup>

Surat An-Naba' merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 40 ayat, terletak pada urutan ke-78, termasuk dalam juz 30, dan dikategorikan sebagai surah Makkiyah. Kajian terhadap fenomena tarāduf dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surat An-Naba', penting dilakukan untuk menyingkap keindahan serta ketelitian struktur bahasa ilahiyah. Penelitian semacam ini berpotensi memberikan sumbangan signifikan pada studi semantik dan bahasa Arab, sekaligus memudahkan umat Muslim dalam menangkap makna dan nilai estetika Al-Qur'an secara lebih mendalam. Tarāduf sendiri mengacu pada pemakaian kata-kata yang memiliki makna serupa, meski berbeda dalam bentuk atau konteks penggunaannya. Surat An-Naba' menghadirkan contoh menarik untuk meneliti fenomena ini, karena memuat sejumlah kata yang dapat dikategorikan sebagai sinonim. Dari perspektif balaghah, Al-Qur'an menampilkan kedalaman makna, di mana setiap kata membawa arti khasnya sendiri. Meskipun beberapa kata terlihat sama secara tekstual, perbedaan konteks membuatnya unik, sehingga unsur sinonimi hampir selalu hadir dalam setiap kata Al-Qur'an.<sup>8</sup> Pemilihan kata—bahkan sekadar satu huruf beserta

---

<sup>7</sup> Binti Zainudin, S. Osman, K., & Islam, F. P. Keindahan Uslub Isti'arah Dalam Surah Al-Kahfi, hlm 2.

<sup>8</sup> W. Montgomery Watt, Pengantar Studi Al-Qur'an (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) jilid 1 hlm.131.

posisinya dalam struktur kalimat—dapat menciptakan makna implisit yang unik. Oleh karena itu, ketika kata yang sama muncul dalam kalimat berbeda dengan penempatan yang lain, makna atau pesan yang dihasilkan pun berubah. Misalnya, kata "نظر" dan "راء" keduanya diterjemahkan sebagai "melihat", namun kajian linguistik menunjukkan bahwa masing-masing membawa nuansa dan maksud yang berbeda secara mendalam.<sup>9</sup>

Fenomena tarāduf dalam Surat An-Naba' terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari pengulangan istilah, variasi penggunaan kata, hingga pemakaian kata-kata yang memiliki makna sejenis. Penelitian terhadap tarāduf dalam surat ini penting dilakukan untuk menyingkap kedalaman estetika sekaligus ketelitian bahasa Al-Qur'an.

Di dalam Surat An-Naba', terdapat sejumlah kosakata yang secara bentuk berbeda namun membawa makna yang sama atau hampir serupa, seperti yang tampak pada ayat 6 dan 8:

مَهْدًا الْأَرْضَ نَجْعَلُ أَلَم

Artinya: *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan,"*

أَزْوَاجًا وَخَلَقْنَاكُمْ

Artinya: *"Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan,"*

---

<sup>9</sup> Annisa Mawaddah, Taraduf dalam Al-Qur'an Lafadz Kayd dan Khida', Diss., UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

Kata **جعل** dalam kamus diartikan sebagai “menjadikan”, sedangkan **خلق** diterjemahkan sebagai “menciptakan”. Meskipun keduanya memiliki makna dasar yang serupa, yaitu “membuat”, penggunaannya disesuaikan dengan posisi, konteks, dan tujuan tertentu dalam kalimat.

Berdasarkan contoh tarāduf antara **جعل** dan **خلق**, penulis terdorong untuk meneliti dan mengeksplorasi fenomena tarāduf secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada topik: “At-Tarāduf dalam Surat An-Naba’ (Kajian Semantik)”..

### **B.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Apakah ada taraduf yang terdapat di dalam Surat an naba’?
2. Bagaimana bentuk sinonim dan maknanya pada pada surat an-naba’ ayat 1-10?

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar peneliti tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian tidak terlampaui jauh dari pembahasan, jadi batasan masalah pada penelitian ini yaitu hanya terfokus pada surat an-naba ayat 1-10 saja.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisa taraduf yang terdapat didalam surat an naba'
2. Untuk mengetahui klasifikasi taraduf pada surat an naba'

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik dari segi teori maupun praktik, meliputi beberapa aspek berikut:

1. Akademik: Memperluas wawasan di bidang ulûm al-Qur'an dan memberikan kontribusi bagi akademisi, peneliti, dan praktisi.
2. Referensi penelitian: Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya atau bahan perbandingan dengan studi terdahulu.
3. Teoritis: Menambah pemahaman tentang keindahan bahasa Al-Qur'an dan i'jâz-nya melalui fenomena tarāduf, seperti yang terdapat dalam Surat An-Naba'.

4. Praktis: Memotivasi pembaca untuk menelaah dan mengamalkan Al-Qur'an.
5. Tambahan referensi: Menjadi sumber rujukan penting bagi studi berikutnya, khususnya bagi mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan penelitian sebelumnya berfungsi sebagai bahan perbandingan sekaligus acuan ilmiah. Meski banyak studi membahas makna kata dalam Al-Qur'an, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti kesamaan makna di Surat An-Naba'. Penelitian ini hadir dengan pendekatan baru untuk mengisi celah tersebut, sekaligus menyajikan tinjauan pustaka yang relevan untuk mengurangi risiko plagiarisme:

1. Penelitian Slamet Mulyani (2014)

Menganalisis tarāduf dalam Surat Al-Kahfi melalui pendekatan deskriptif kualitatif, menekankan pengaruh tarāduf terhadap makna kata-kata dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berbeda dengan fokus studi saat ini, yaitu kesamaan makna dalam Surat An-Naba' menggunakan pendekatan semantik.

2. Maryam Nur Annisa (2022)

Menganalisis kata ghadab dan ghaiza dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika untuk menelaah fungsi,

tingkatan, dan tanda-tandanya. Penelitian ini berbeda karena studi saat ini fokus pada kata-kata tarāduf dalam Surat An-Naba' melalui pendekatan semantik.

3. Muhammad Suherwannur (2022)

Meneliti makna kata dzanbun dan itsmun dengan metode kualitatif, menekankan tafsir dan variasi makna. Studi saat ini lebih menekankan kata-kata tarāduf dalam Surat An-Naba'.

4. Marwah Limpo & Muhammad Fathurrahman Kasim (2022)

Menggunakan analisis semantik untuk menelaah kata-kata bersinonim dalam Surat al-Waqi'ah, bertujuan memahami makna dan jenis kata secara mendalam. Studi ini berbeda karena fokusnya pada tarāduf di Surat An-Naba'.

5. Siti Nuradni Adzkia (2019)

Meneliti tarāduf dalam Al-Qur'an pada kata-kata khalaqa-ja'ala dan khauf-khasyyah dengan pendekatan kualitatif, menekankan fungsi dan variasi kata. Penelitian saat ini mengalihkan fokus ke kata-kata tarāduf dalam Surat An-Naba' menggunakan analisis semantik.<sup>10 11 12</sup>

---

<sup>10</sup> Adzkiah, Siti Nuradni. *Studi Tentang Tarāduf Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa-Ja'ala Dan Khauf-Khasyyah)*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

<sup>11</sup> Limpo, Marwah. "Al-Taraduf fi Surah al-Waqi'ah (Dirasah Tahliliyah Dilaliyah)." *Al-Hikmah* 24.1 (2022): 30-38.

<sup>12</sup> SUHERWANNUR, MUHAMMAD. *TARADUF DALAM AL-QUR'AN (Kajian tentang Makna Kata Dzanbun dan Itsmun)*. Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KARIM RIAU, 2023.

## **G. Metode Penelitian**

Setiap penelitian memerlukan prinsip atau pedoman tertentu sebagai landasan berpikir dan bertindak, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Berikut beberapa pedoman yang diterapkan oleh penulis selama pelaksanaan penelitian ini.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan fokus studi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengamati dan memahami fenomena secara mendalam, menangkap makna, konteks, dan nuansa yang terkandung. Studi ini bertujuan menelaah kata-kata tarāduf dalam Surat An-Naba' untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap makna tersirat dan konteks penggunaannya.<sup>13</sup>

### **2. Sumber Data**

Ketersediaan sumber data menjadi aspek penting dalam penelitian ini, karena berperan sebagai rujukan utama untuk memperoleh informasi yang relevan. Penelitian memanfaatkan dua jenis sumber: primer, yang berasal langsung dari objek atau

---

<sup>13</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Pusaka Riau, 2013), hlm. 11

topik penelitian, dan sekunder, yang berupa informasi tambahan untuk memperkuat analisis. Kombinasi kedua sumber ini memungkinkan penyajian hasil penelitian yang lebih lengkap dan akurat..

#### **a.Sumber Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari Al-Qur'an, Hadits, dan kitab tafsir, yang menjadi sumber utama analisis. Al-Qur'an beserta terjemahannya dijadikan referensi utama, sementara kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah karya M. Quraish Shihab digunakan untuk memperluas pemahaman. Selain itu, Kamus Al-Ma'ani dijadikan acuan untuk memahami makna kata dan istilah secara tepat..

#### **b.Sumber Data Sekunder**

Data sekunder digunakan sebagai sumber pendukung, berasal dari skripsi, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lain yang membahas tarāduf dalam Al-Qur'an. Literatur tambahan yang relevan juga dimanfaatkan untuk memperkuat analisis dan memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

#### **c.Teknik Pengumpulan Data**

Metode penelitian menjelaskan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan studi, sedangkan teknik merujuk pada pelaksanaan konkret dari metode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan teknik pencatatan untuk mendokumentasikan

data relevan. Data diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan situs resmi, tanpa melakukan observasi lapangan atau survei. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi sesuai fokus penelitian.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini meliputi:

1. Mengumpulkan literatur relevan sebagai dasar analisis penelitian.
2. Membaca literatur secara kritis untuk memahami konteks dan isi secara mendalam.
3. Menyeleksi data yang relevan agar analisis lebih fokus dan akurat.
4. Mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis, mengidentifikasi makna serupa, serta menyusun kesimpulan secara menyeluruh<sup>14</sup>

#### **d. Teknik Analisis Data**

Setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber primer maupun sekunder, penelitian ini menggunakan content analysis (analisis isi) sebagai metode untuk menelaah informasi yang diperoleh. Analisis isi merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pengkajian terhadap dokumen, buku, atau teks

---

<sup>14</sup> Abd Al-Hayyi Al-Farmawi, *Al-Bidayati Fi Tafsir Al-Maudhu'i*: Dirasat Manhajiyat Mauduiyyah, Kairo: Maktabah Jumhuriyyah Mishr, 1997, hlm. 61–62.

sebagai sumber data utama. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dibagi menjadi tiga pendekatan, yaitu:

1. Deduktif: pendekatan yang memulai analisis dari konsep atau fakta umum, kemudian diterapkan pada kasus atau masalah khusus untuk menyelesaikan persoalan tertentu.
2. Induktif: metode yang berupaya menarik kesimpulan umum dari fakta-fakta khusus yang ditemukan, sehingga menghasilkan generalisasi.
3. Komparatif: teknik analisis yang membandingkan dua atau lebih fenomena untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang relevan dengan masalah penelitian.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap awal adalah mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan kata-kata tarāduf dalam Surat An-Naba'. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menelaah pola dan konteks kata secara mendalam. Setelah kata-kata tarāduf teridentifikasi, penulis menelusuri makna kontekstualnya untuk menemukan persamaan dan perbedaan antar kata tersebut. Pada tahap ini, penulis juga menelaah derivasi makna dalam Surat An-Naba', mempelajari aspek tarāduf, serta merujuk pada pendapat para mufassir dan literatur lain guna memperkaya data dan memperkuat analisis.

## **H.Sistematika Pembahasan**

Sistematika penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap alur kajian ilmiah secara keseluruhan. Penelitian dibagi menjadi lima bagian utama:

### **BAB I: Pendahuluan**

Menyoroti konteks masalah dan alasan penelitian dilakukan, termasuk fokus penelitian, target capaian, serta manfaat yang diharapkan.

### **BAB II: Kajian Fenomena**

Mengulas fenomena tarāduf secara konseptual, termasuk definisi, kontroversi pandangan ulama, faktor penyebab, dan relevansi kajian terhadap pemahaman Al-Qur'an.

### **BAB III: Strategi Penelitian**

Membahas pendekatan, metode, dan tahapan yang diterapkan untuk memperoleh data yang akurat.

### **BAB IV: Analisis dan Temuan**

Menyajikan hasil penelitian secara terstruktur dan menafsirkan data untuk menekankan temuan utama.

### **BAB V: Penutup**

Penyampaian Kesimpulan dan saran-saran